

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA SALAT
BERJAMAAH DI SMK RAUDHATUL MUJAWWIDIN RIMBO
BUJANG TEBO JAMBI**

Tomy Rafi Irawan¹, Yulia Oktarina²
^{1,2}UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
rahmaavika573@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering congregational prayer at SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang, Tebo Jambi. The background of this research is based on the importance of habituating worship practices in schools as part of Islamic education and students' religious character formation. Schools, especially those with pesantren-based systems, play a strategic role in cultivating discipline, spirituality, and moral values through structured religious activities. This research employed a descriptive qualitative approach with a field research design. The research subjects included PAI teachers, the school principal, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The results indicate that PAI teachers play a significant role in fostering congregational prayer through role modeling, habituation, motivation, supervision, and cooperation with other teachers and dormitory supervisors. The implementation of congregational prayer has been carried out regularly, particularly for Dzuhur prayer at school and other obligatory prayers in the dormitory. Supporting factors include pesantren-based school policies, teacher commitment, and educative sanctions. Meanwhile, inhibiting factors include limited prayer facilities, technical constraints, and student discipline issues. Overall, the role of PAI teachers significantly contributes to strengthening students' discipline and religious character through structured and consistent congregational prayer activities.

Keywords: *pie teacher, religious character, congregational prayer*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina pelaksanaan salat berjamaah di SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang, Tebo Jambi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter religius

peserta didik. Sekolah berbasis pesantren memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, spiritualitas, dan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membina salat berjamaah melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, pengawasan, serta kerja sama dengan guru lain dan wali asrama. Pelaksanaan salat berjamaah telah berjalan secara rutin, khususnya salat Dzuhur di sekolah dan salat lainnya di asrama. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah berbasis pesantren dan komitmen guru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana ibadah dan kedisiplinan peserta didik. Secara keseluruhan, peran guru PAI memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan salat berjamaah yang konsisten dan terarah.

Kata Kunci: guru pai, karakter religious, salat berjamaah

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi sebagai proses penanaman nilai (transfer of value) yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasikan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai religius.

Salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang sangat penting adalah pelaksanaan salat, khususnya salat berjamaah. Salat merupakan tiang agama dan menjadi indikator kualitas keimanan seorang muslim. Dalam perspektif pendidikan, salat tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi edukatif dan sosial. Pelaksanaan salat berjamaah mengajarkan kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung

jawab pribadi, serta nilai kebersamaan dan persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu, pembiasaan salat berjamaah di lingkungan sekolah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter. Budaya religius tersebut dapat diwujudkan melalui program-program keagamaan yang terstruktur, konsisten, dan didukung oleh seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam proses pembinaan, baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator, maupun teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah, konsistensi dalam mengingatkan, serta kemampuan dalam memberikan motivasi menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran religius peserta didik.

SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang merupakan sekolah berbasis pesantren yang mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah, baik di sekolah

maupun di asrama. Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen institusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana ibadah, antrean wudu, kedisiplinan sebagian peserta didik, serta hambatan teknis lainnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan keagamaan tidak selalu berjalan optimal tanpa adanya peran aktif, pengawasan, serta strategi pembinaan yang tepat dari guru, khususnya guru PAI.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik. Guru dipandang sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Peran guru meliputi peran sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*teacher*), pembimbing (*counselor*), motivator, serta teladan (*uswah hasanah*). Keteladanan menjadi aspek paling fundamental karena peserta didik cenderung meniru

perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pendidikan karakter dalam konteks Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah merupakan bentuk pembiasaan yang efektif dalam membangun karakter religius karena memadukan unsur disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Budaya religius sekolah merupakan kondisi lingkungan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari sistem kehidupan sekolah. Budaya tersebut tercermin dalam kebijakan, aturan, kebiasaan, serta interaksi sosial antarwarga sekolah. Dengan adanya budaya religius yang kuat, pembinaan karakter peserta didik menjadi lebih sistematis dan terarah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi program keagamaan dan keteladanan

pendidik. Namun, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual terkait bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan sekolah berbasis pesantren, khususnya di SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksanaan salat berjamaah, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pembinaan karakter religius, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam memperkuat dan mengevaluasi program pembiasaan salat berjamaah secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksanaan salat berjamaah berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam kegiatan pembinaan salat berjamaah di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki program pembiasaan salat berjamaah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta peserta didik sebagai pelaksana kegiatan salat berjamaah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan salat berjamaah di sekolah, termasuk keterlibatan guru dan tingkat partisipasi peserta didik. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi terkait peran guru PAI, strategi pembinaan yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian, seperti jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, daftar hadir salat berjamaah, serta foto-foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah di SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang telah menjadi bagian penting dari budaya religius sekolah. Kegiatan salat berjamaah dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan peserta didik serta guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberlangsungan kegiatan ini tidak terlepas dari peran aktif guru PAI yang berfungsi sebagai pembina utama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab beribadah kepada peserta didik.

Guru PAI berperan sebagai teladan dengan secara konsisten mengikuti dan memimpin salat berjamaah bersama peserta didik. Keteladanan ini memberikan dampak positif karena peserta didik dapat melihat secara langsung praktik ibadah yang benar serta sikap disiplin yang ditunjukkan oleh guru. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai religius, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh figur yang mereka hormati.

Selain keteladanan, guru PAI juga berperan dalam membangun kesadaran peserta didik melalui pemberian motivasi dan nasihat keagamaan. Motivasi tersebut disampaikan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran, seperti sebelum pelaksanaan salat berjamaah. Upaya ini memberikan manfaat dalam memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya salat berjamaah, tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan ukhuwah Islamiyah.

Jika dikaitkan dengan teori peran guru dalam pendidikan Islam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Raudhatul Mujawwidin telah menjalankan fungsi sebagai role model secara optimal. Keteladanan yang ditunjukkan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan salat berjamaah. Hal ini memperkuat teori bahwa pembentukan karakter religius lebih efektif melalui praktik nyata dibandingkan sekadar penyampaian materi di kelas.

Selain itu, pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan secara

konsisten sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis habituasi. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari mampu membentuk pola perilaku yang akhirnya menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dengan demikian, kegiatan salat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab.

Pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan secara terus-menerus memberikan implikasi positif terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, serta menunjukkan sikap kebersamaan dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan salat berjamaah berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Faktor pendukung pelaksanaan salat berjamaah di sekolah ini meliputi kebijakan sekolah yang berbasis pesantren, dukungan dari kepala sekolah dan guru lain, serta adanya aturan yang mengikat peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Dukungan kelembagaan tersebut memperkuat peran guru PAI dalam menjalankan fungsi pembinaan, sehingga kegiatan salat berjamaah dapat berjalan secara konsisten dan terkontrol.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan salat berjamaah, seperti keterbatasan sarana ibadah, antrean wudu, serta kedisiplinan sebagian peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pembinaan salat berjamaah memerlukan pengelolaan fasilitas yang memadai serta pengawasan yang berkelanjutan. Guru PAI bersama pihak sekolah perlu terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas pembinaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina salat berjamaah memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan sikap dan karakter religius peserta didik. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Temuan ini

menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan salat berjamaah di sekolah sangat bergantung pada peran aktif dan komitmen guru PAI sebagai pendidik dan pembina.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah di SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang telah menjadi bagian dari budaya religius sekolah yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina utama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab beribadah kepada peserta didik.

Guru PAI berperan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, pengawasan, serta kerja sama dengan kepala sekolah dan guru lainnya. Keteladanan guru dalam melaksanakan salat berjamaah secara konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku religius peserta didik. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus terbukti

memberikan dampak positif terhadap peningkatan disiplin waktu, tanggung jawab, sikap kebersamaan peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Faktor pendukung dalam pembinaan salat berjamaah meliputi kebijakan sekolah berbasis pesantren, dukungan kelembagaan, serta komitmen guru dalam menjalankan tugas pembinaan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan sarana ibadah dan kedisiplinan sebagian peserta didik yang masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembinaan salat berjamaah yang terstruktur dan konsisten. Oleh karena itu, penguatan peran guru serta peningkatan fasilitas pendukung menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas program pembinaan keagamaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2024). Fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam untuk peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat berjamaah

- siswa. *Journal on Education*, 5(4), 2164. doi:10.31004/joe.v5i4.2164
- Al-Latif, M. I. A., Rahmah, A. N., Sari, P., & Jannah, S. R. (2023). The efforts of religious education teachers in Al-Qur'an elementary schools to establish congregational prayer disciplines. *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 2(2), 146–151.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Fitri, R., Rahman, I., & Satria, R. (2025). Implementation of congregational Dzuhur prayer activities in improving religious character for Grade VI students in elementary schools. *Khalafa: Journal of Education and Learning*, 2(2).
- Ifan Maulana, A. (2025). The efforts of Islamic religious education teachers in getting used to congregational prayers. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3). doi:10.37680/scaffolding.v4i3.5013
- Jannah, A. M., & Ajahari, A. (2025). The role of Islamic religious education teachers in fostering the practice of Islamic teachings among students. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(2). doi:10.51672/alfikru.v19i2.748
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6234. doi:10.31004/jptam.v7i2.6234
- Sofian, M. N. (2025). The role of Islamic religious education teachers in cultivating students' habits of performing congregational prayers. *ASWAJA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Yasilah. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah (Studi kasus di SMP N 11 Bandar Lampung). *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 179–191. doi:10.37252/quranicedu.v2i2.398
- Zaini, A. W., & Sanjani, M. A. F. (2026). Improving Islamic religious education teachers' performance through effective school leadership. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). doi:10.33650/afkarina.v8i1.5331